

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI
DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SMA MISYKAT AL-ANWAR KWARON**

Atiq Izzar Dhaulhaq¹, Iva Inayatul Ilahiyah²
PAI FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
¹atiqizzardhaulhaq@mhs.unhasy.ac.id

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology in education requires teachers, including Islamic Religious Education (PAI) teachers, to integrate Information and Communication Technology (ICT) into the learning process. However, the gap between curriculum demands and teachers' actual digital capabilities remains a significant challenge. This study aims to analyze the problems faced by PAI teachers in implementing ICT-based learning at SMA Misykat Al-Anwar Kwaron. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal, PAI teachers, and students, as well as document analysis. Data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that the implementation of ICT-based learning has not been optimal due to eight major obstacles: limited ICT operational skills, difficulties in designing digital learning, inadequate utilization of digital media, technical problems during learning activities, ineffective digital assessment practices, weak online communication and interaction, low levels of creativity and innovation in ICT integration, and insufficient professional development in digital competencies. On the other hand, several supporting factors were identified, including institutional commitment from the school, teachers' intrinsic motivation, and positive student responses toward technology-assisted learning. These findings indicate the urgent need for systematic interventions, including the provision of adequate infrastructure, continuous and contextual ICT training programs, and targeted pedagogical assistance to enhance the digital competence of PAI teachers and improve the effectiveness of ICT-based learning implementation.

Keywords: ICT-Based Learning, Islamic Religious Education Teacher, Digital Competence, Learning Problems, Qualitative Study.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut setiap tenaga pengajar—termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI)—untuk mampu mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam proses belajar mengajar. Namun di lapangan, kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kapasitas nyata guru masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam berbagai problematika yang dihadapi guru PAI dalam

menerapkan pembelajaran berbasis TIK di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron, mencakup keterbatasan kompetensi digital, minimnya pelatihan berkelanjutan, hambatan infrastruktur, serta rendahnya inovasi dalam merancang media pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta analisis dokumen. Keabsahan data diverifikasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TIK dalam pembelajaran PAI di sekolah ini belum optimal disebabkan oleh delapan faktor hambatan utama: (1) terbatasnya kemampuan operasional TIK, (2) kesulitan merancang pembelajaran digital, (3) keterbatasan dalam pemanfaatan media digital, (4) kendala teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, (5) evaluasi digital yang belum efektif, (6) lemahnya komunikasi dan interaksi daring, (7) rendahnya kreativitas dan inovasi berbasis TIK, dan (8) minimnya pengembangan profesional di bidang digital. Sementara itu, faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi komitmen kelembagaan sekolah, motivasi intrinsik guru, dan respons antusias sebagian siswa. Temuan ini mengisyaratkan kebutuhan mendesak akan intervensi sistemik berupa penyediaan infrastruktur yang memadai, program pelatihan TIK yang berkelanjutan dan kontekstual, serta pendampingan pedagogik yang terarah bagi guru PAI.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis TIK, Guru Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Digital, Problematika Pembelajaran, Studi Kualitatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang tidak sekadar strategis, tetapi juga konstitutif dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI bukan hanya wahana transfer pengetahuan keagamaan semata; ia merupakan proses internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas yang secara kolektif membentuk karakter generasi penerus bangsa. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 15, keimanan yang sejati menuntut komitmen menyeluruh—bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan perwujudan nyata dalam tindakan dan

pengorbanan di jalan kebenaran. Dalam bingkai inilah pendidikan Islam mengambil perannya sebagai medium pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil), yakni sosok yang cerdas intelektual sekaligus luhur akhlaknya.

Akan tetapi, gelombang revolusi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar. Arus informasi yang bergerak dengan kecepatan eksponensial melalui platform digital menghadirkan dua wajah yang paradoks: di satu sisi membuka akses tak terbatas terhadap sumber-sumber pengetahuan

keislaman global, namun di sisi lain menjadi pintu masuk bagi penyebaran disinformasi, erosi nilai moral, dan krisis spiritual di kalangan generasi muda. Kondisi ini tidak memberi ruang bagi guru PAI untuk berpangku tangan pada metode konvensional; ia menuntut adaptasi aktif dan transformasi pedagogis yang responsif terhadap tuntutan zaman. Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam pembelajaran PAI bukan lagi sekadar pilihan progresif—ia telah menjadi keharusan struktural yang didorong oleh kebijakan pendidikan nasional dan realitas keseharian peserta didik.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual. Melalui media seperti video pembelajaran, aplikasi kuis berbasis gamifikasi, platform e-learning, serta forum diskusi digital, guru PAI berpeluang menyajikan materi keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengena secara emosional dan mendorong refleksi spiritual yang lebih mendalam. Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mengintegrasikan literasi digital

sebagai kecakapan hidup yang esensial bagi setiap warga negara.

Namun, antara cita-cita dan realitas masih terbentang jurang yang cukup dalam. SMA Misykat Al-Anwar Kwaron—sebuah sekolah Islam berbasis komunitas di Diwek, Jombang, Jawa Timur—merepresentasikan potret nyata dari ketegangan tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan sekolah yang mendorong digitalisasi pembelajaran dan kapasitas aktual yang dimiliki oleh guru PAI. Kesenjangan ini tidak semata-mata bersifat teknis; ia berakar pada persoalan yang lebih kompleks, mulai dari keterbatasan kompetensi digital, minimnya akses terhadap pelatihan yang relevan, ketimpangan infrastruktur, hingga faktor psikologis berupa resistensi terhadap perubahan.

Data Kementerian Agama tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 65–70 persen guru PAI di Indonesia masih menghadapi kesulitan serius dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran berbasis teknologi. Angka ini mencerminkan tantangan

sistemik yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan tambal-sulam. Diperlukan pemahaman yang lebih utuh dan berbasis data mengenai bentuk-bentuk konkret problematika yang dihadapi guru PAI agar intervensi yang dirancang benar-benar tepat sasaran. Atas dasar itulah penelitian ini hadir—bukan sekadar untuk mendokumentasikan hambatan, melainkan untuk membedah akar persoalan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menjadi jembatan solusi.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru PAI di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron dalam menggunakan pembelajaran berbasis TIK; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi implementasi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya bagi pengembangan teori pendidikan Islam di era digital, tetapi juga bagi pengambilan kebijakan praktis di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pilihan desain ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa problematika guru PAI dalam mengimplementasikan TIK merupakan fenomena yang bersifat kontekstual, multidimensional, dan tidak dapat dipahami secara memadai melalui pengukuran numerikal semata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman pengalaman subjektif para aktor di lapangan—bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan merespons tantangan yang dihadapi—sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron, Diwek, Jombang, Jawa Timur. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada dua pertimbangan strategis. Pertama, sekolah ini telah menginisiasi program integrasi TIK ke dalam kurikulumnya, sehingga menjadi arena empiris yang tepat untuk mengamati proses implementasi dan mengidentifikasi hambatan riil yang dihadapi guru. Kedua, karakteristik sekolah swasta

berbasis komunitas Islam dengan keterbatasan sumber daya relatif menjadikannya representasi yang signifikan dari mayoritas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga temuan penelitian ini memiliki relevansi dan transferabilitas yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif selama kurang lebih dua bulan (1 September hingga 30 Oktober 2025), di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, kondisi infrastruktur teknologi, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Kedua, wawancara mendalam terstruktur dengan informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, guru PAI (Bapak Agus Eki, S.Ak.), dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara dirancang menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup kedelapan indikator kompetensi TIK. Ketiga, dokumentasi yang meliputi data demografis sekolah, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana, perangkat pembelajaran, serta foto dan video situasi pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap yang bergerak secara siklus. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah untuk menajamkan temuan yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam format narasi yang sistematis, koheren, dan memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan diinterpretasikan secara kritis dengan mengacu pada kerangka teoretis yang telah dibangun.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan—kepala sekolah, guru PAI, dan siswa—untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama dua bulan juga memperkuat kredibilitas data yang dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peta Problematika: Gambaran Umum

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis TIK dalam mata pelajaran PAI di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron belum mencapai level yang optimal. Kondisi ini bukan merupakan kegagalan individual semata, melainkan cerminan dari kompleksitas sistemik yang melingkupi profesi guru PAI di era transisi digital. Temuan lapangan mengidentifikasi delapan area problematika yang saling terkait dan memperparah satu sama lain, membentuk sebuah jaring hambatan yang membutuhkan pendekatan intervensi yang komprehensif dan terpadu.

2. Keterbatasan Kemampuan Operasional TIK

Problematika pertama dan paling mendasar yang ditemukan adalah keterbatasan kemampuan operasional guru dalam menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran digital. Guru PAI mengaku merasa paling nyaman ketika beroperasi dalam ekosistem teknologi yang sudah lama dikenal:

laptop untuk presentasi, LCD proyektor sebagai media tayangan, dan PowerPoint sebagai format konten. Lingkaran kenyamanan ini, meskipun wajar secara psikologis, menciptakan hambatan yang cukup serius ketika kurikulum menuntut penggunaan platform yang lebih canggih dan interaktif.

Aplikasi seperti Google Classroom sebagai sistem manajemen pembelajaran, Zoom untuk sesi tatap muka virtual, atau platform e-learning terintegrasi masih jarang disentuh. Bukan karena ketiadaan niat baik, tetapi karena minimnya paparan dan latihan yang memadai. Guru mengungkapkan adanya kekhawatiran melakukan kesalahan teknis di hadapan siswa, sebuah kecemasan yang secara tidak langsung menghambat eksplorasi dan eksperimentasi dengan teknologi baru. Kondisi ini mencerminkan apa yang dalam literatur psikologi pendidikan disebut sebagai *technology anxiety*—kegelisahan yang kerap dialami oleh pengguna teknologi yang belum cukup percaya diri dengan kemampuan digitalnya.

Dari perspektif teoritis, keterbatasan ini berkaitan langsung

dengan defisit dalam dimensi kompetensi profesional dan pedagogik yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen. Seorang guru profesional di era digital seharusnya tidak hanya menguasai substansi bidang studi, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai medium yang memperkaya penyampaian substansi tersebut. Ketika celah antara tuntutan ini dan kapasitas aktual guru terlalu lebar, kualitas pembelajaran yang dihasilkan pun ikut terdampak.

3. Kesulitan dalam Perancangan Pembelajaran Digital

Membangun sebuah sesi pembelajaran berbasis TIK yang efektif bukan sekadar persoalan menguasai tombol dan fitur perangkat lunak. Ia menuntut kemampuan merancang pengalaman belajar secara menyeluruh—memilih media yang tepat untuk tujuan pembelajaran tertentu, menyusun alur aktivitas yang logis dan menarik, mengintegrasikan elemen interaktivitas tanpa mengorbankan kedalaman materi. Inilah yang menjadi tantangan berikutnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

Guru PAI di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron melaporkan kesulitan yang cukup berarti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis digital. Proses ini memakan waktu jauh lebih lama dibandingkan penyusunan RPP konvensional karena menuntut pemikiran tambahan tentang pemilihan platform, desain antarmuka konten, dan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan kendala teknis. Akibatnya, pembelajaran digital yang berhasil dirancang pun cenderung bersifat sederhana dan linear—lebih mirip versi digital dari ceramah konvensional ketimbang pengalaman pembelajaran yang benar-benar memanfaatkan keunggulan medium digital.

Fenomena ini mengisyaratkan kebutuhan akan program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pedagogis desain digital—yakni bagaimana merancang pembelajaran yang secara efektif memanfaatkan karakteristik unik media digital untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang kontekstual dan bermakna.

4. Keterbatasan Pemanfaatan Media Digital

Dalam dimensi pemanfaatan media, temuan lapangan mengungkap pola yang cukup menarik: guru PAI pada dasarnya telah menyadari potensi media digital, tetapi masih terjebak dalam pemanfaatan yang pasif dan derivative. YouTube menjadi sumber utama konten video, sedangkan materi-materi digital yang digunakan sebagian besar adalah konten yang sudah ada dan tinggal diputar, bukan produk kreatif yang dirancang sendiri oleh guru.

Kemampuan untuk membuat video pembelajaran tematik yang menggabungkan narasi guru dengan visualisasi konsep keislaman yang relevan, atau merancang infografis interaktif yang memudahkan siswa memahami prinsip-prinsip fikih, masih berada jauh di luar jangkauan praktis sebagian besar guru PAI yang diteliti. Keterbatasan ini bukan semata-mata persoalan keterampilan teknis; ia juga berkakar pada kurangnya motivasi untuk berkreasi dan minimnya lingkungan yang mendorong inovasi pedagogis.

Aripin dkk. dalam studinya tentang integrasi teknologi dalam

pembelajaran PAI menegaskan bahwa potensi TIK yang sesungguhnya baru bisa diaktualisasikan ketika guru mampu bertransisi dari sekadar konsumen konten digital menjadi produsen konten yang aktif dan terampil. Transisi ini membutuhkan tidak hanya pelatihan teknis, tetapi juga perubahan mindset tentang peran guru sebagai kreator pengetahuan digital, bukan sekadar penyampai pengetahuan.

5. Hambatan Teknis dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Bahkan ketika guru berhasil melewati tahap perencanaan dan merancang pembelajaran berbasis TIK yang cukup komprehensif, implementasi di lapangan sering kali terganjal oleh hambatan teknis yang bersifat infrastruktural. Jaringan internet yang tidak stabil menjadi keluhan yang paling konsisten muncul dari seluruh informan—guru, siswa, maupun kepala sekolah. Ketidakstabilan koneksi ini bukan hanya mengganggu kelancaran pembelajaran, tetapi juga mengikis kepercayaan diri guru dan mengurangi antusiasme siswa terhadap pendekatan digital.

Keterbatasan kepemilikan perangkat di sisi siswa turut memperparah kondisi ini. Tidak semua peserta didik memiliki gawai yang cukup memadai untuk menjalankan aplikasi pembelajaran secara optimal, sehingga guru kerap dihadapkan pada pilihan sulit antara mempertahankan rencana pembelajaran digital atau beralih ke pendekatan konvensional agar materi tetap dapat tersampaikan kepada seluruh siswa. Dilema ini secara struktural mendorong guru untuk kembali ke zona nyaman metode tradisional.

Kondisi infrastruktur yang kurang mendukung ini mencerminkan kesenjangan yang lebih dalam antara ambisi kebijakan digitalisasi sekolah dan realitas pendanaan serta kapasitas teknis yang dimiliki oleh lembaga pendidikan swasta berbasis komunitas. Tanpa investasi yang memadai pada infrastruktur dasar—koneksi internet yang andal dan ketersediaan perangkat yang merata—upaya peningkatan kompetensi digital guru akan kehilangan fondasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas pembelajaran.

6. Inefektivitas Evaluasi Digital

Dimensi evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang paling kompleks untuk didigitalisasikan, dan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kompleksitas tersebut memang dirasakan secara konkret oleh guru PAI. Meskipun Google Form telah mulai digunakan sebagai alat penilaian digital, penggunaannya masih menemui sejumlah kendala substantif.

Persoalan integritas akademik dalam konteks evaluasi digital menjadi tantangan yang belum terpecahkan. Tanpa pengawasan fisik langsung, guru kesulitan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan individual siswa. Lebih jauh, keterampilan dalam mengolah dan menginterpretasikan data hasil penilaian digital—memanfaatkan fitur analitik yang tersedia dalam berbagai platform untuk mengidentifikasi pola kesulitan belajar dan merancang intervensi yang tepat—masih sangat terbatas. Akibatnya, evaluasi digital yang dilakukan belum mampu berfungsi sebagai alat diagnostik yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai pengganti kertas ujian dalam

format yang lebih modern secara penampilan, tetapi tidak berbeda secara substansial dalam fungsinya.

7. Lemahnya Komunikasi dan Interaksi Digital

Salah satu keunggulan pembelajaran berbasis TIK yang paling sering dikemukakan dalam literatur adalah kemampuannya untuk memperluas ruang dan waktu interaksi antara guru dan siswa, melampaui keterbatasan pertemuan tatap muka. Namun dalam praktiknya di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron, keunggulan ini belum bisa diaktualisasikan secara memadai.

Partisipasi siswa dalam diskusi daring terbukti tidak merata dan cenderung rendah. Banyak siswa yang hadir secara virtual tanpa memberikan kontribusi aktif—kondisi yang dalam terminologi penelitian pendidikan online dikenal sebagai *lurking behavior*. Guru, di pihaknya, merasa kesulitan membangun kedekatan interpersonal dan memantau dinamika keterlibatan individual siswa melalui medium digital, sebuah tantangan yang memang inheren dalam desain pembelajaran daring tanpa

infrastruktur pendukung yang memadai.

Fenomena ini menggarisbawahi fakta bahwa kualitas interaksi dalam pembelajaran digital tidak ditentukan oleh tersedianya platform teknologi semata, tetapi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mendesain aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan medium digital untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Kedua kapasitas ini membutuhkan pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan.

8. Rendahnya Kreativitas, Inovasi, dan Pengembangan Profesional Digital

Dua dimensi terakhir—kreativitas dan inovasi dalam pemanfaatan TIK, serta pengembangan profesional digital—sesungguhnya merupakan akar dari sebagian besar problematika yang telah diuraikan sebelumnya. Kreativitas pedagogis yang rendah menghasilkan pembelajaran digital yang monoton dan tidak mampu memanfaatkan potensi penuh medium teknologi. Minimnya pengembangan profesional digital menciptakan stagnasi kompetensi yang membuat

guru semakin tertinggal dari perkembangan teknologi yang bergerak sangat cepat.

Guru PAI di sekolah ini mengakui bahwa mereka jarang bahkan hampir tidak pernah mengikuti pelatihan atau workshop yang secara spesifik membahas integrasi TIK dalam pembelajaran PAI. Keterbatasan waktu, biaya, dan akses informasi mengenai program pelatihan yang relevan menjadi hambatan utama. Akibatnya, peningkatan kompetensi digital lebih banyak berlangsung secara otodidak melalui coba-coba yang tidak terstruktur, sebuah proses yang lambat dan sering kali tidak efisien.

Fitri Annisaul dkk. dalam kajian mereka tentang pengembangan profesionalisme guru PAI menegaskan bahwa inovasi strategis dalam pendidikan Islam di era digital tidak akan lahir dari guru yang merasa tidak didukung oleh lingkungan institusionalnya. Sekolah yang gagal menciptakan ekosistem yang kondusif bagi eksplorasi dan eksperimentasi pedagogis—menyediakan waktu, sumber daya, dan ruang psikologis yang aman untuk berinovasi—pada akhirnya akan menanggung

konsekuensi berupa stagnasi kualitas pembelajaran.

9. Faktor Penghambat dan Pendukung: Analisis Sistemik

Dari keseluruhan temuan, faktor-faktor penghambat yang berhasil diidentifikasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama. Klaster pertama adalah hambatan kapasitas manusia (*human capacity barriers*), yang mencakup keterbatasan kompetensi digital guru, rendahnya kreativitas pedagogis, dan resistensi terhadap perubahan metode. Klaster kedua adalah hambatan infrastruktur dan sumber daya (*resource and infrastructure barriers*), yang meliputi ketidakstabilan jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan minimnya anggaran untuk pengembangan teknologi pembelajaran. Klaster ketiga adalah hambatan struktural (*structural barriers*), termasuk kurangnya program pelatihan yang sistematis, minimnya pendampingan profesional, dan keterbatasan waktu persiapan dalam kalender akademik.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor pendukung yang meskipun saat ini belum cukup kuat untuk mengatasi

hambatan yang ada, menyimpan potensi yang dapat dikembangkan menjadi motor perubahan. Komitmen kepala sekolah untuk secara bertahap mendorong digitalisasi pembelajaran dan kebijakan yang memberikan kebebasan guru untuk berinovasi merupakan modal kelembagaan yang sangat berharga. Motivasi intrinsik guru untuk terus belajar—meskipun dalam keterbatasan—mencerminkan etos profesional yang perlu dipupuk dan difasilitasi. Dan yang tidak kalah penting, respons antusias sebagian siswa terhadap pembelajaran berbasis media digital menjadi sinyal yang jelas bahwa permintaan akan pendekatan ini sudah ada; yang dibutuhkan adalah suplai berupa guru yang terampil dan infrastruktur yang mendukung.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil memetakan secara komprehensif problematika yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis TIK di SMA Misykat Al-Anwar Kwaron. Temuan utama mengkonfirmasi bahwa implementasi TIK dalam pembelajaran PAI di sekolah ini belum mencapai level yang optimal, dengan

hambatan yang bersifat multidimensional dan saling berkaitan.

Delapan area problematika yang teridentifikasi—keterbatasan kemampuan operasional TIK, kesulitan perancangan pembelajaran digital, keterbatasan pemanfaatan media digital, hambatan teknis dalam pelaksanaan, inefektivitas evaluasi digital, lemahnya komunikasi dan interaksi daring, rendahnya kreativitas dan inovasi TIK, serta minimnya pengembangan profesional digital—secara kolektif membentuk sebuah ekosistem hambatan yang tidak bisa diatasi melalui intervensi parsial. Diperlukan pendekatan sistemik yang mengakui keterkaitan antar-dimensi problematika ini.

Dari sisi faktor penghambat, ketiga klaster hambatan yang teridentifikasi—kapasitas manusia, infrastruktur dan sumber daya, serta struktural—menuntut respons kebijakan yang berbeda namun terkoordinasi. Sementara itu, faktor-faktor pendukung yang ada—komitmen kelembagaan, motivasi intrinsik guru, dan antusiasme sebagian siswa—meskipun belum optimal, menyediakan fondasi yang dapat dikembangkan untuk

mendorong transformasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan ini, beberapa implikasi kebijakan dapat dirumuskan. Bagi sekolah, diperlukan investasi prioritas pada dua hal: perbaikan infrastruktur teknologi dasar (jaringan internet yang andal dan ketersediaan perangkat) serta penyelenggaraan program pelatihan TIK yang berkelanjutan, kontekstual, dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan guru PAI. Bagi guru PAI, perlu ada pergeseran mindset dari konsumen teknologi menjadi produsen konten digital yang aktif, dengan kesadaran bahwa kreativitas pedagogis dalam medium digital merupakan kompetensi profesional yang tidak kalah pentingnya dari penguasaan materi keagamaan. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini membuka peluang penelitian yang kaya tentang pengembangan model pembelajaran PAI berbasis TIK yang secara spesifik dirancang untuk konteks sekolah Islam dengan keterbatasan sumber daya—sebuah kontribusi yang berpotensi memberi dampak luas pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdussamad Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Anitah. S , Strategi pembelajaran, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Arifin Zainal, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aripin dkk,"Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2025.
- Fitri Annisaul, Jannah Miftahul, Sari Herlini Puspika, Pengembangan Profesionalisme Guru PAI: Tantangan dan Inovasi Strategis, 2025.
- Hairiyah dan Khoeriyah Ni'matun, skripsi, Peran Guru Pendidikan agama islam terhadap pembinaan ibadah siswa, 2016.
- Irkham Abdaul Huda, "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Az-Zuhur Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, 2025.
- Jannah Hidayatul dan Ramli Muhamad, Kinerja guru Pendidikan Agam Islam dalam pembelajaran pada SMAN 1 Pelaihari , *Al Falah*, 2017.
- Marzukhoh Tety dan Shobahiya Mahasri, 'Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam', Skripsi, Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta , 2017

- Moleong Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyana Z, Rahasia Menjadi Guru Hebat, Jakarta: Grasindo, 2013.
- Mulyani Fitri, Konsep kompetensi guru dalam UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), Garut, 2009.
- Napitupulu Dedi Sahputra, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, Benteng, Haura Utama, 2020.
- Nurhasanah Siti dkk, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Pambudi Giri Wahyu dan Hafidz, Problematika dan Strategi Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK, 2025.
- Rahmasari dkk, Penanaman nilai-nilai islam dalam upaya Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Islam. El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam, 2024.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, kalam mulia, 2010.